

PERAN ADVOKASI DAN KOMUNIKASI DALAM PROGRAM KELURAHAN TANGGUH BENCANA KOTA BENGKULU

Hafri Yuliani, Dwi Ajeng Widarini, Eceh Trisna Ayuh

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia, Universitas Prof.Dr.Moestopo
Beragama, Jakarta. Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Hafriyuliani@umb.ac.id, Ajengsastraprawiro@dsn.moestopo.ac.id,

Ecehtrisna@umb.ac.id

Abstrack

Article History

Received : 19-11-2024

Revised : 26-11-2024

Accepted : 02-12-2024

Keywords:

Advocacy,
Communication,
DESTANA, Facilitator,
Community

This study aims to analyze the Role of Advocacy and Communication in the Disaster Resilient Village/Sub-district Program (DESTANA) in Bengkulu City. The method used in this study is a qualitative method, data collection techniques observation by observing DESTANA activities in Bengkulu City, and interviewing the elements involved. Research Results: first, communicating disaster risks through the formation of a DRR forum and the use of social media such as Instagram, conventional media such as radio, bulletins, pamphlets and brochures and news in online media. second, the process of disseminating information about disasters occurs between communicators in this case (Regional facilitators, Village/Sub-district Facilitators) to the DRR Forum of each sub-district which is the DESTANA Implementation Center. third, the dialogue process occurs during the coordination meeting between the Deputy Coordinator, Regional Facilitator, Village/Sub-district Facilitator with Regional Apparatus Organizations (OPD) such as the Social Service, PMD Service, BAPPEDA and BPBD. Fourth, Communication is not only carried out at the sub-district level or not only in the PRB forum, but there is advocacy and communication carried out by the Communication and Advocacy sector related to regulations that can be applied and the basis of regulations that can support the increase in Village/Sub-district Resilience Assessment. Fifth, The solution offered by DESTANA is: able to facilitate and support efforts to foster and increase awareness of a sense of alertness to disasters.

Pendahuluan

Indonesia memiliki posisi geografis yang strategis namun rentan terhadap bencana alam, terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif dunia, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan empeng Pasifik. Kondisi Geografis ini menjadikan Indonesia Sebagai Negara dengan tingkat gempa bumi tertinggi di dunia. Pergeseran antar lempeng tektonik memicu terjadinya gempa

bumi yang berpotensi tsunami di wilayah Samudra , terutama Indonesia merupakan bagian cincin api pasifik. Berdasarkan data Bank dunia, Indonesia menempati peringkat ke-35 dalam hal frekuensi kejadian bencana, degan wilayah pantai yang sangat rentan teradap bencana tsunami. Daerah seperti pantai barat sumatera, pantai selatan pulau jawa, pantai utara dan selatan, paulai Nusa teggara, Kepulauan maluku, pantai utara papua dan patai Sulawesi merupakan area dengan risiko tinggi terhadap bencana alam.

Data dari Inarisk menunjukkan tingginya potensi risiko tsunami di Indonesia, dengan 236 Kabupaten/Kota berisiko, 5.743 Desa/Kelurahan memiliki risiko sedang hingga tinggi, dan sekitar 3,7 juta jiwa berpotensi terkena dampak bencana tsunami. Menghadapi situasi ini, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah mengambil langkah proaktif melalui proyek Indonesia Disaster Resilience Initiatives Project (IDRIP) dan program Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (DESTANA). Melalui kerja sama dengan Bank Dunia, BNPB fokus pada peningkatan tata kelola risiko bencana di wilayah 1, yang mencakup empat provinsi: Banten, Lampung, Bengkulu, dan Sumatera Barat. Proyek ini bertujuan mempersiapkan pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami melalui berbagai strategi mitigasi dan kesiapsiagaan bencana, dengan harapan dapat mengurangi risiko dan dampak potensial dari bencana alam.

Advokasi dan komunikasi dalam Program DESTANA memiliki signifikansi strategi yang mendalam dalam mendorong transformasi sosial dan kelembagaan. Konsep advokasi merupakan instrument pendekatan system yang bertujuan mempengaruhi actor kunci yang berpotensi mendukung keberhasilan program DESTANA melalui mekanisme interaksi persuasive dan struktural. Secara epistemology , Advokasi dibangun atas landasan tradisi pembaruan sosial dan pelayanan public yang komprehensif. Aksi Advokasi mengisyaratkan pendekatan proaktif, metodologis, dan terstruktur dengan titik focus utama ada pada upaya memoilisasi kelompok professional dan elit strategis guna mencapai objektif yang telah dirumuskan secara tepat. Keterampilan advokasi mempresentasikan perpaduan kompleks antara ilmu pengetahuan dan seni komunikasi, yang mensintesisasikan kemampuan analitis, interpersonal, dan strategis. Dalam konteks DESTANA, ruang lingkup advokasi meliputi pengidentifikasian dan pemberdayaan pemangku kepentingan yakni masyarakat local, BPBD, Dinas Sosial, Dinas Lingkungan Hidup, badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA).

Advokasi pada aspek Ketangguhan Penanggulangan Bencana dengan meningkatkan kemampuan komunitas untuk mengantisipasi, menanggapi & beradaptasi secara efektif terhadap bencana & mentransformasikan interaksi dengan para pemangku kepentingan (pemerintah & dunia usaha) agar menjadi lembaga & tata kelola PRB yang berfungsi dengan baik. Advokasi pada perkuatan kelembagaan penanggulangan bencana bertumpu pada penguatan kelembagan komunitas untuk menjaga keberlanjutan, penyebaran dan pengintegrasian. Pengarusutamaan rencana penanggulangan bencana dalam perencanaan dan anggaran pembangunan desa merupakan/kelurahan.

Kerja kolaboratif dengan pihak pentahelix penanggulangan bencana yaitu pertama, unsur pemerintah. Pilar strategi regulasi dan kebijakan pemerintah berperan krusial dalam mengkonstruksi kerangka legal yang komprehensif, memformulasikan kebijakan transformatif yang berkeadila,serta menciptakan regulasi sistemik yang melindungi kepentingan public yang mendorong mitigasi

risiko bencana secara berkelanjutan. Selanjutnya pada unsur akademisi: kedua, Laboratorium inovasi dan pengetahuan Akademisi menghadirkan kontribusi intelektual melalui riset aplikatif, pengembangan model inovatif penanggulangan bencana, dan transfer pengetahuan berbasis evidensi ilmiah. Peran mereka mencakup analisis risiko, pengembangan teknologi mitigasi, serta pendampingan strategis dalam manajemen kebencanaan. Ketiga, unsur lembaga usaha: tanggung jawab sosial dan ekologis Korporasi berkewajiban menerapkan praktik industri berkelanjutan, meminimalisasi dampak lingkungan, serta mengimplementasikan program Corporate Social Responsibility (CSR) yang terintegrasi dengan upaya penanggulangan bencana, baik melalui pendanaan maupun dukungan teknis. Keempat, unsur media katalisator informasi dan edukasi Media berperan strategis dalam diseminasi informasi, penguatan literasi kebencanaan, serta mendorong kesadaran publik melalui pemberitaan komprehensif, kampanye informasi, dan penyebaran pengetahuan praktis terkait mitigasi dan respons bencana.

Selanjutnya pada unsur komunitas: aktor partisipatif dan mobilisasi sosial Komunitas merepresentasikan fondasi implementatif dalam manajemen bencana, bertindak sebagai agen perubahan, fasilitator mobilisasi sosial, serta pemberdaya masyarakat dalam mengembangkan ketahanan, kesiapsiagaan, dan Respons komunal terhadap potensi ancaman bencana. Dalam kehidupan sehari-harinya manusia tidak mungkin untuk tidak melakukan kegiatan komunikasi baik komunikasi secara verbal maupun non verbal. komunikasi menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. seseorang terlihat berhasil, berpendidikan, hingga ia dianggap cakap dapat dilihat dari keterampilannya dalam berkomunikasi. Ketidakmampuan seseorang dalam berkomunikasi dapat menghambat perkembangan kepribadian maupun posisi sosialnya di masyarakat. (Sopiyan et al., 2023: 4)

Komunikasi risiko dalam kerangka advokasi DESTANA merupakan proses sistematis yang merujuk pada model komunikasi Lasswell, mengintegrasikan interaksi kompleks antara komunikator, pesan, media, penerima, dan umpan balik. Komunikator strategis, yang terdiri dari pemangku kepentingan Pentahelix seperti pemerintah, akademisi, dan praktisi kebencanaan, bertanggung jawab mentransmisikan konten informasi risiko yang komprehensif dan akurat melalui saluran komunikasi multidimensional. (Efendi et al., 2024:26). Jika di hubungkan dengan komunikasi risiko, maka komunikasi risiko merupakan proses yang terjadi dapat membantu suatu organisasi dalam mendefinisikan permasalahan dan pelibatan dan aksi sebelum peristiwa darurat terjadi. Proses yang dilakukan merupakan bagian dari membangun relasi dengan audiens, membagi informasi mengenai risiko yang mungkin terjadi, dan melakukan konsesus mengenai cara terbaik untuk memandang suatu risiko. (Negoro, 2021:47)

Berdasarkan latar belakang diatas, sehingga Provinsi Bengkulu menjadi salah satu tujuan program IDRIP Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Wilayah 1. Program IDRIP-DESTANA di laksanakan guna membuat masyarakat di Kota Bengkulu menjadi Tangguh dalam menghadapi dan siap siaga menghadapi bencana. Terdapat 6 Kelurahan di kota Bengkulu yang menjadi pilihan pelaksanaan program IDRIP-DESTANA yaitu Kelurahan Beringin Raya, Kelurahan Penurunan, Kelurahan Pasar Bengkulu, Kelurahan Malabero, Kelurahan Berkas, Kelurahan Lempuing.

Pelaksanaan program fasilitasi penguatan ketangguhan masyarakat wilayah 1 telah dilaksanakan 14 kegiatan di tahun 2023 dan akan berlanjut dalam penguatan kapasitas masyarakat di tahun 2024. Peran Advokasi dan komunikasi dalam proyek IDRIP-DESTANA tidak hanya mendorong komunikasi dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) tetapi mendorong terlaksanakannya kegiatan di tengah – tengah masyarakat seperti Pembahasan materi Penanggulangan Bencana, Rencana aksi Komunitas dan adanya pembentukan Forum PRB yang di sebarluaskan melalui media online, media cetak dan media konvensional seperti Radio RRI. Sehingga dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai analisis advokasi dan komunikasi dalam program DESTANA (Desa/Kelurahan Tangguh Bencana di Kota Bengkulu).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan Teknik pengumpulan data dengan didahului observasi lapangan. (Efendi et al., 2024: 28) Metode kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data dan deskriptif berupa data-data tertulis, lisan dari informan yang diamati. Selain itu penelitian yang mengandalkan bukti sesuai observasi di lapangan dan asil dari wawancara mendalam kepada informan. (Widarini, 2019:65). Observasi di lakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan di 6 Kelurahan terkait kegiatan DESTANA. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai informan yaitu Wakil Koordinator bidang pemberdayaan, wakil coordinator Advokasi dan komunikasi, Wakil Koordinator bidang gender, Fasilitator Daerah, Fasilitator Desa/Kelurahan, Serta Perangkat Kelurahan. Dokumentasi di ambil dari kegiatan yang ada di kelurahan. (Nugraheni, 2017:17)

Pembahasan

Advokasi

Istilah advokasi sangat lekat dengan profesi hukum. Menurut Bahasa Belanda, advocaat atau advocateur berarti pengacara atau pembela. Karenanya tidak heran jika advokasi sering diartikan sebagai ‘kegiatan pembelaan kasus atau perkara di pengadilan.’ Dalam Bahasa Inggris, to advocate tidak hanya berarti to defend (membela), melainkan pula to promote (mengemukakan atau memajukan), to create (menciptakan) dan to change (melakukan perubahan). Advokasi merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisir untuk mempengaruhi dan mendesak terjadinya perubahan kebijakan yang berpihak kemasyarakat secara bertahap maju. Oleh karena itu advokasi lebih merupakan usaha perubahan sosial melalui semua saluran dan alat demokrasi, proses-proses politik dan legislasi yang terdapat dalam sistem demokrasi yang berlaku di suatu negara. (Zulyadi, T., 2014:1)

Komunikasi

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkun lingkungan kecil. gan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi

teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, su- rat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya maka para cendekiawan pada abad sekarang sekarang menyadari pentingnya komunikasi komunikasi ditingk ditingkatkan dari pengetah pengetahuan (knowledge) menjadi ilmu (science). (Effendy, 2007:8).

Kelompok membutuhkan komunikasi untuk menunjang kekompakan dalam suatu kelompok. Kenapa komunikasi kelompok penting didalam kehidupan manusia, hal ini dikarenakan kelompok merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas sehari-hari kita. Disamping itu Kelompok memungkinkan kita dapat berbagi informasi, pengalaman, pengetahuan kita dengan anggota lainnya. Prinsip komunikasi kelompok dengan prinsip komunikasi interpersonal hampir mirip, yakni pesan yang disampaikan kepada individu yang lainya dibalas juga dengan suatu pesan yang telah di interpretasikan oleh si penerima pesan tersebut sebelum disampaikan sebagai balasan pesan yang dikirimkan. Perbedaan komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal adalah intensitas individu-individu itu bertemu. Komunikasi interpersonal bisa terjadi dimanapun di halte, bus, jalan, sekolah, pasar, dan dimana saja saat individu-individu itu melakukan suatu komunikasi. (Tutiasri, 2016:82).

Program IDRIP-DESTANA

Program yang di selenggarakan oleh BNPB dengan mengandeng Word Bank di lakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana di tengah-tengah masyarakat. Selain itu BNPB memberikan Pendidikan dan penyadaran risiko bencana pada masyarakat dan semua pihak, bekerjasama dengan masyarakat setempat untuk menggali data dasar (*base line*) ketangguhan bencana di pemerintahan kelurahan yang dituju sebagai program DESTANA, selain itu program DESTANA juga mendukung penyelenggaraan penanggulangan bencana di kelurahan. Secara khusus, sasaran yang ingin dicapai IDRIP Wilayah 1, yaitu:

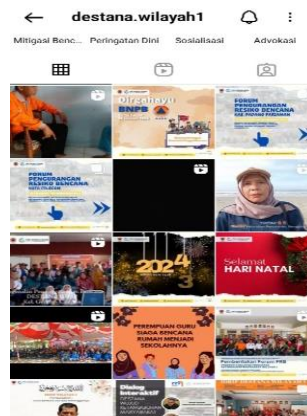
1. Mendukung peningkatan kemampuan aparat pemerintah daerah dalam Fasilitasi Penguatan Ketangguhan Masyarakat terhadap penanggulangan Bencana.
2. Mendukung peningkatan peran pelaku penanggulangan bencanayang ada di tingkat Pemerintah Daerah, Kelembagaan Masyarakat dan Tingkat Desa.
3. Memfasilitasi dan mendukung upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran akan rasa partisipasi dan kerjasama dalam masyarakat dipedesaan untuk ketahanan bencana melalui pembentukan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) dan melahirkan Keluarga Tangguh Bencana (KATANA),
4. Mendukung upaya mengurangi resiko dampak bencana terutama gempa berpotensi tsunami pada lokasi sasaran.
5. Mendukung upaya dalam pengelola data base lokasi rawan bencana dan meningkatkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana

Selama tahun 2023 , kegiatan IDRIP-DESTANA di laksanakn di 6 Kelurahan yaitu :

No	Kab/Kota	Kecamatan	Desa/Kelurahan
1	Bengkulu	Teluk Segara	Berkas
2	Bengkulu	Teluk Segara	Malabero
3	Bengkulu	Sungai Serut	Pasar Bengkulu
4	Bengkulu	Ratu Agung	Lempuing
5	Bengkulu	Ratu Samban	Penurunan
6	Bengkulu	Muarabangkahulu	Beringin Raya

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kajian komunikasi risiko dari Sandman (dalam Walaski, 2011: 48) menjelaskan tentang komunikasi risiko. Maka di dapatkan bahwa :

1. Mengkomunikasikan risiko bencana yang mungkin terjadi di masa depan. (Negoro, 2021: 32) Melihat penjelasan dari kajian komunikasi risiko bahwa Program DESTANA telah menyebarluaskan informasi dan pembelajaran tentang Kajian risiko bencana kepada Forum Pengurangan Risiko Bencana (Forum PRB) guna mengatasi kemungkinan terjadinya bencana di masa depan. Tidak hanya itu, peran Advokasi dan Komunikasi telah menyebarluaskan informasi melalui media sosial, media cetak, media konvensional (Radio), bahkan pembuatan pamflet, bulletin DESTANA dan Brosur terkait Program DESTANA. (Negoro, 2021:35). Media sosial yang menginformasikan DESTANA melalui Instagram, dengan nama akun *destana.wilayah1* , dengan contoh akun :



Gambar 1 : Informasi DESTANA di Instagram DESTANA

Informasi melalui media konvensional Radio. Melalui radio RRI Bengkulu. Adapun contoh dari siaran RRI Bengkulu mengenai informasi Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.



Gambar 2: Dialog Wakil Koordinator, BPBD Kota dan RRI sebagai media informasi.

Adapun informasi juga di sebarluaskan dengan pembuatan buletin Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (DESTANA) , semua informasi berisi dari 4 Provinsi yaitu (Bengkulu, Lampung, Banten dan Sumatera Barat). Adapun contoh buletin DESTANA yaitu



Gambar 3 : Buletin DESTANA

2. Proses yang terjadi antara komunikator dengan audiens yang membutuhkan waktu yang cukup lama atau proses yang Panjang. Proses pembelajaran dan penyebaran informasi yang dilakukan oleh Komunikator dalam hal ini yaitu Wakil Koordinator, Fasilitator Daerah dan Fasilitator Desa/Kelurahan dilakukan sebanyak 14 kali pertemuan dan 14 kegiatan di 6 Kelurahan. Penyebaran informasi dan Pembelajaran mengenai kebencanaan di mulai dari bulan September hingga Desember 2023, Tahapan Kegiatan yang telah terlaksana di 6 kelurahan yaitu : 1. Sosialisasi Desa/Kelurahan di 6 kelurahan

yaitu Kelurahan Lempuing, Penurunan, Pasar Bengkulu, Berkas Malabero dan Beringin raya, 2. Pengumpulan data Penilaian Ketangguhan Desa/Kelurahan, 3. Verifikasi Penilaian Ketangguhan Desa/Kelurahan, 4. FGD Penilaian Ketangguhan Desa/Kelurahan (PKD) , Penilaian ketangguhan Desa/Kelurahan di dapatkan dari 6 kelurahan berada pada tingkat ketangguhan pratama, 5. Pengenalan Dasar Penanggulangan Bencana Desa/Kelurahan, 6. Persiapan Pembentukan Forum PRB, 7. Pembentukan dan Pengukuhan Forum PRB dan Relawan , hasil finalisasi pengukuhan Forum PRB dan Relawan dibuktikan dengan SK Forum PRB dan SK Relawan, 8. Persiapan Penyusunan Peta Risiko, 9. Penyusunan Peta Risiko, 10. Finalisasi Penyusunan Peta risiko, 11. Persiapan Penyusunan Rencana Aksi Komunitas PRB, 12. Penyusunan Rencana Aksi Komunitas PRB, 13. Finalisasi Rencana Aksi Komunitas PRB, 14. Persiapan Mitigasi Bencana. (Negoro, 2021) . salah satu interaksi antara BPBD Kota Bengkulu, Fasilitator dengan Forum PRB selaku Komunitas :



Gambar 4: Koordinasi BPBD Kota, Forum PRB, Fasilitator Desa/Kelurahan.

3. Berfokus pada dialog. Dialog yang terjadi pada saat proses pembelajaran mengenai penanggulangan bencana (PB) di forum Pengurangan risiko bencana (PRB). Selain itu Proses dialog terjadi pada saat Rapat koordinasi antara Wakil Koordinator , Fasilitator Daerah, Fasilitator Desa/Kelurahan dengan ORganisasi Perangkat Daerah(OPD) seperti Dinas Sosial, Dinas PMD, BAPPEDA dan BPBD. Adapun contoh kegiatan DESTANA dengan melibatkan OPD Kota Bengkulu: (Rehan Tariq, 2022). Dialog yang terjadi antara fasilitator dan forum PRB sebagai berikut :



Gambar 5: Dialog Fasilitator dengan Forum PRB.

4. Komunikasi yang dilakukan dua arah. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya di tingkat kelurahan atau tidak hanya pada forum PRB, tetapi ada advokasi dan komunikasi yang dilajankan oleh bidang Komuniaksi dan Advokasi terkait regulasi yang bisa diterapkan dan dasar dari regulasi yang mampu mendukung naiknya Penilaian Ketangguhan Desa/Kelurahan dari setiap Desa/Kelurahan yang menjadi pusat DESTANA. Salah satu contoh kegiatan komunikasi tingkat provinsi dalam acara rapat koordinasi tingkat provinsi yaitu :



Gambar 6: Dialog pada saat rapat koordinasi tingkat provinsi dengan 5 OPD tingkat Provinsi dan Kota.

5. Solusi yang ditawarkan. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dengan melakukan koordinasi dengan OPD yang terkait dengan kegiatan DESTANA, melakukan sosialisasi tingkat Provinsi sampai tingkat Desa/Kelurahan, Melakukan Penilaian Ketangguhan Desa, Melakukan Pembelajaran mengenai Penanggulangan Bencana, Pembuatan Peta risiko bencana, serta melakukan mitigasi bencana guna

meningkatkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana. (Apriani et al., 2021:63). Solusi yang ditawarkan dalam Program DESTANA yang dilaksanakan di 6 Kelurahan di Kota Bengkulu diharapkan mampu mendukung peningkatan kemampuan aparat pemerintah daerah dalam fasilitasi Penguatan ketangguhan Masyarakat terhadap penanggulangan Bencana. Kegiatan yang dilaksanakan di 6 Kelurahan mampu memfasilitasi dan mendukung upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran akan rasa waspada terhadap bencana. Dengan partisipasi fan Kerjasama dalam masyarakat di kelurahan di harapkan membentuk ketangguhan dalam menghadapi bencana melalui pembentukan Desa.Kelurahan Tangguh bencana dan akhirnya melahirkan keluarga Tangguh bencana (KATANA).

6. Fungsi dari kegiatan untuk pengelolaan keselamatan, Kesehatan dan lingkungan dilakukan upaya penilaian , penetapan standar yang dilakukan untuk menciptakan dan menyampaikan pesan. Semuga kegiatan yang telah dilakukan Forum PRB selama tahun 2023 dari September sampai Desember berfungsi untuk pengelolaan keselamatan masyarakat pesisir pantai yang berada di 6 kelurahan yang menjadi pusat DESTANA, Kegiatan yang telah terlaksana berfungsi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat pesisir pantai yang berada di 6 kelurahan DESTANA mampu menghadapi bencana. (Sembada & Sadjijo, 2020:19)

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa Proses pelaksanaan kegiatan yang ada di Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (DESTANA) Kota Bengkulu dilaksanakan melalui partisipasi aktif masyarakat, masyarakat di fasilitasi untuk mengidentifikasi setiap permasalahan yang ada di Desa/Kelurahan. Masyarakat di Kota Bengkulu yang berada di 6 Kelurahan DESTANA di fasilitasi dan di damping oleh fasilitator sejak tahapan sosialisasi sampai tahapan akhir kegiatan. Untuk tahun 2023 tahapan kegiatan yang telah tercapai sudah 14 kali kegiatan di DESTANA. Seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di tingkat Desa/Kelurahan dilaksanakan melalui Metode FGD dengan musyawarah.

Selain itu interaksi yang terjadi tidak bersifat satu arah melainkan dua arah antara Fasilitator dengan anggota Forum Pengurangan risiko bencana (PRB). Selain itu dokumentasi yang di sebarluaskan melalui media baik cetak maupun elektronik dan *new media* tetap memperhatikan prinsip inklusivitas dan muatan kearifan lokal. Kegiatan publikasi melalui media bertujuan untuk mempromosikan program yang dijalankan dan penyebaran informasi untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian dan kesadaran masyarakat tentang bahaya atau risiko bencana yang mungkin terjadi di masa depan.

Komunikasi yang dilakukan tidak hanya di tingkat kelurahan atau tidak hanya pada forum PRB, tetapi ada advokasi dan komunikasi yang dijalankan oleh bidang Komuniaksi dan Advokasi terkait regulasi yang bisa diterapkan dan dasar dari regulasi yang mampu mendukung naiknya Penilaian Ketangguhan Desa/Kelurahan. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan DESTANA yaitu Kegiatan yang dilaksanakan di 6 Kelurahan mampu memfasilitasi dan

mendukung upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran akan rasa waspada terhadap bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, V., Utamidewi, W., & Nurkinan, N. 2021. Konstruksi Realitas Sosial Dan Makna Diri Penyintas Covid-19 Di Jakarta. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1), 81–96. <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i1.1395>
- Efendi, A. L., Fadilla, A., Khoirunnisa, A. C., Bakry, G. N., & Aristi, N. 2024. *Analisis Jaringan Komunikasi # Pilpres2024 Pada Platform Twitter*. 204, 219–232. <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i2.2976>
- Effendy, O. U. (2007). Ilmu komunikasi. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Negoro, S. H. 2021. Penerapan Komunikasi Risiko Bencana Pada the Cangkringan Jogja Villas & Spa. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(2), 159–170. <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i2.1677>
- Nugraheni, A. 2017. Pengaruh Pengetahuan Politik Dan Aktor Politik Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Desa Trimurti, Srandakan, Bantul PadaPilkada. 2015. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Rehan Tariq, I. A. Z. * and M. A. 2022. Political Participation of Young Voters: Tracing Direct and Indirect Effects of Social Media and Political Orientations. *Social Sciences*. <https://doi.org/Orhttps://doi.org/10.3390/socsci11020081>
- Sembada, W. Y., & Sadjijo, P. 2020. Strategi Pesan Aktor Politik dalam Media Sosial: Studi Kasus Akun Wali Kota Tangerang Selatan Banten. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan (KOMASKAM)*, 2(1), 48–65. <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/KOMASKAM/article/view/251%0Ahttp://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/KOMASKAM/article/download/251/204>
- Sopiyan, W., solimin, S., Qomarullah, M., Ulfinuwa, N., & Nurjanah, I. 2023. Analisis Teori Hypodermic Needle Pada Iklan Sirup Marjan Di Bulan Ramadhan Tahun 2023. *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 29-40.
- Sobandi, O., & Dewi, N. (2017). Urgensi Komunikasi dan Interaksi Dalam Keluarga. *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(1), 51-62.
- Tutiasri, R. P. (2016). Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 81-90.
- Widarini, D. A. 2019. Utilization of Social Media in Reproductive and Nutrition Health Socialization for Women. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(1), 92–101. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/download/26594/17169/>
- Zulyadi, T. (2014). Advokasi sosial. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(2).